

Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen

Marthen Mau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang
marthenluthermau@gmail.com

Markus Amid

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang
Amidmarkus72@gmail.com

Aprianus Ledrik Moimau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
aprianus@sttsetia.ac.id

Hasahatan Hutahaean

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Korespondensi: hasea2014@gmail.com

Abstract

In the past, Ephesians committed various sins. Therefore, the apostle Paul was chosen by God to preach the gospel to Ephesus to leave sin according to the teaching, 'It is dark to rise the light.' The phrase 'the dark rises of light' is an attitude that must be taken by god's people, namely those who believe in Jesus Christ, to distinguish their lives from the lives of others who still live in sin. Aim the research to find mean phrase of 'the dark rises of light'. This research uses qualitative methods with a literature and exposition approach to the text of the Bible. From the results of this study, it is hoped that God's people do not tend to sin because sin is a violation of God's law. The conclusion and implication of the results of this study are that the sinful acts committed by a man or God's people, both in hidden places and in the open places violate God's law. God will give eternal punishment to everyone who does not renounce his sin and does not want to live in the miraculous light of Christ.

Keywords: ephesians; 'the dark rises of light'; dosa

Abstrak

Dahulu orang-orang Efesus melakukan berbagai pelanggaran/dosa. Karena itu, rasul Paulus dipilih Allah agar memberitakan Injil ke Efesus supaya meninggalkan dosa sesuai pengajaran, 'Habis gelap terbitlah terang.' Frasa 'habis gelap terbitlah terang' merupakan sikap yang harus dilakukan oleh umat Tuhan, yakni yang beriman kepada Yesus Kristus, untuk membedakan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang masih tinggal di dalam dosa. Tujuan penelitian untuk menemukan makna dan pengajaran frasa 'Habis gelap terbitlah terang.' Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan eksposisi terhadap teks Alkitab. Dari hasil penelitian ini diharapkan umat Tuhan tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa karena dosa adalah pelanggaran hukum Tuhan. Konklusi dan implikasi hasil penelitian ini ialah perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia atau umat Tuhan, baik di tempat-tempat tersembunyi maupun di tempat-tempat terbuka adalah melanggar hukum Tuhan. Tuhan akan memberi hukuman kekal kepada setiap orang yang tidak meninggalkan dosanya dan tidak menghendaki untuk hidup di dalam terang Kristus yang ajaib.

Kata Kunci: efesus; habis gelap terbitlah terang; dosa



Info Artikel

Diterima: 01 April 2022

Direvisi: 26 Desember 2022

Disetujui: 26 Desember

Pendahuluan

Permasalahan pelanggaran hukum Tuhan (dosa) yang pernah dilakukan oleh orang-orang Efesus ialah percabulan, rupa-rupa kecemaran, keserakahan, perkataan yang kotor, perkataan yang kosong atau sembrono, persundalan, penyembahan berhala, disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, dan kemabukan. Daftar dosa ini menjadi penghambat bagi orang Efesus sehingga tidak berhak mendapatkan Kerajaan Allah dan Kristus. Terkecuali jika mereka berpaling kepada terang Kristus yang ajaib. Atas tindakan gelap atau dosa yang dilakukan oleh manusia, maka pembalasan menjadi hak prerogatif dari Allah. Manusia tidak berhak untuk mengambil posisi Allah sebagai hakim terhadap berbagai kejahatan yang dilakukan oleh sesama manusia.¹ Di satu sisi pengajaran tentang “habis gelap terbitlah terang” (Ef. 5:1-21) merupakan suatu pernyataan yang antagonis. Mencermati pelanggaran orang Efesus, maka pengajaran mengenai habis gelap terbitlah terang menjadi pengajaran yang penting untuk diajarkan. Bagi Laukapitang, gelap artinya tidak terang. Kegelapan berarti ketidaksenangan karena tidak hidup di dalam terang.² Gelap menurut teks Efesus 5:1-21 bukan merujuk pada hal yang substansial, melainkan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan perbuatan dosa.³ Karena itu diduga maksud Paulus disini adalah merindukan kehidupan yang baik, benar dan seturut perintah Allah kepada mereka sebagai orang Kristen di tengah keragaman manusia di kota Efesus.

Perkataan yang berhubungan dengan perbuatan gelap atau dosa seperti desakan rasul Paulus untuk “mematikan hal-hal yang bersifat duniawi, misalnya percabulan, kenajisan, nafsu, keinginan jahat, penyembahan berhala” (bdk. Kol. 3:5). Bahkan hal bersifat duniawi tersebut merupakan dosa yang pernah dilakukan oleh orang berdosa ketika belum beralih status menjadi orang benar (bdk. Kol. 3:7). Di dalam Efesus 5:3-6 dan 18 merupakan perbuatan gelap secara faktual yang dilakukan oleh orang-orang Efesus sebab di kota Efesus kala itu terdapat kuil Dewi Diana dan di belakang patung Dewi Diana terdapat ruangan yang dapat digunakan untuk menyimpan emas, perak, uang, dan barang-barang yang berharga dari milik rakyat. Di dalam kuil Dewi Diana ada perempuan-perempuan sundal yang menjual segala jimat dianggap sebagai paling mujarab di dunia. Orang-orang Efesus kala itu mempercayai takhayul, menyukai perbuatan cabul, melanggar hukum, dan pelbagai tindakan kegelapan atau dosa lainnya, sehingga orang-orang Efesus dapat ditakuti orang lain oleh karena Efesus menjadi pusat ilmu sihir.⁴ Tindakan percabulan dan penyembahan berhala di kuil Dewi Diana senada dengan pernyataan yang tertulis di dalam Efesus 5:5.

Sebagian orang (pada masa kini) yang melakukan perbuatan dosa atau perbuatan gelap dianggap tidak bermasalah asalkan perbuatan dosa yang dilakukan

¹ Armand Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 388.

² Yunus Laukapitang, *Teologi Pertumbuhan Gereja: Kajian Alkitab Berdasarkan Surat Efesus* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 79.

³ Yesri Esau Talan, *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*, ed. Made Nopen Supriadi (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021), 17.

⁴ J Wesley Brill, *Surat-Surat Kepada Ketujuh Jemaat: Pesan Yesus Bagi Gereja-Nya Ddulu, Kini, Dan Nanti*, ed. Bestiana S (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 22.

tidak diketahui oleh orang lain.⁵ Tindakan percabulan bagi masyarakat Yunani dianggap kebutuhan alamiah seperti layaknya mengonsumsi makanan dan minuman. Para suami boleh berzina dengan isteri orang atau para gadis, tetapi isteri dilarang untuk melakukan perzinaan dengan suami orang atau para pemuda bujangan. Melakukan seks antara pemuda dan pelacur diizinkan asal dilakukan di tempat tersembunyi sebab pergi ke rumah pelacuran dianggap memalukan. Bagi orang Efesus pada masa itu para wanita dianggap sebagai benda untuk pemuas nafsu birahi tuannya atau lelaki pada umumnya.⁶ Sebagian orang tertentu pada masa kini melakukan seks di tempat-tempat tersembunyi oleh karena dorongan seks yang begitu kuat di dalam dirinya. Sedangkan bagi pelaku penjaja seks komersil sebagian besar merupakan tuntutan kehidupan secara material.

Bahwasanya aspek-aspek gelap di dalam Efesus 5:3-6, 18 dan perbuatan gelap lainnya hanya bisa dihentikan ketika umat Tuhan dapat mengasihi Kristus Yesus. Menurut peneliti kasih seseorang terhadap Yesus berhubungan dengan hidup dalam FirmanNya, *menghidupi* diri dengan melakukan kehendak Yesus seperti Yesus hidup untuk menjadi hamba Allah. Istilah Efesus berarti "dirindui," dan menurut Brill bahwa Yesus Kristus merindukan umat-Nya termasuk orang-orang Efesus dan Dia berkehendak supaya umat-Nya mengasihi.⁷ Umat Tuhan akan sulit mengasihi Kristus Yesus jika tidak beralih dari dosanya dan tinggal di dalam terang Kristus Yesus.

Jemaat Kristus tidak mempunyai terang karena Kristus-lah terang bagi jemaat-Nya, sehingga mampu bersinar di dalam kegelapan oleh karena 'kuasa Roh Kudus senantiasa memperbarui kehidupannya secara terus-menerus dan oleh karena pekerjaan Roh Kudus sehingga setiap orang yang dahulu hidup dalam kegelapan,'⁸ tetapi sekarang sudah berubah hidup di dalam terang Kristus yang ajaib karena hidup di dalam terang menghasilkan buah-buah yang baik.⁹ Buah-buah yang baik dapat disebutkan oleh Paulus ialah kasih, kebaikan, keadilan, kebenaran, arif, dan merendahkan diri (Ef. 5: 2, 9, 15, 21; bdk. Gal. 5:22-23).

Imeldawati dan Regar ketika meneliti Efesus 5:1-21 menemukan dan mengusulkan prinsip kerohanian dengan hubungannya bagi pertumbuhan rohani. Dari penelitian itu kemudian diterapkan di GPDI Serdang Bedagai untuk menjadi suatu panduan yang lebih berdasar demi kemajuan dan pertumbuhan rohani jemaat.¹⁰ Tino dan Kristiana juga meneliti perikop ini untuk mengupas akar

⁵ Malik Bambang, "Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal-Usul Dosa," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 24.

⁶ Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kolose*, 382.

⁷ Brill, *Surat-Surat Kepada Ketujuh Jemaat: Pesan Yesus Bagi Gereja-Nya Dulu, Kini, Dan Nanti*, 23.

⁸ Moses Wibowo, "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 53, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/5>.

⁹ Yenny Anita Pattinama, "Korelasi Buah Roh Dan Ibadah," *SCRIPTURA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 89, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/30>.

¹⁰ Tiur Imeldawati and Yayan Erina Br. Regar, "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPDI Gunung Moria Bedagai," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 97-101, <https://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/615>.

permasalahan yang ada di tengah-tengah anak muda di Papua dan petunjuk yang hendak dipegang guna mengatasinya. Tino dan Kristiana melihat penerapan prinsip “menjadi anak terang” kepada anak muda disana sangat tepat di tengah maraknya pemakaian narkoba, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas sejak lima belas tahun terakhir.¹¹ Sedangkan Dewi dan Sukma memahami tekanan dari Efesus 5:1-21 ini kepada kecintaan dan penghargaan kepada ciptaan Allah terhadap lingkungan.¹² Bagi Dewi dan Sukma pancaran dari karakter religious seseorang justru tampak dari bagaimana merawat dan melestarikan lingkungan demi masa depan generasi berikutnya. Sedangkan Oktavia dan Arifianto menemukan tiga jenis kata yang diperoleh dari eksegesis perikop yang sama yakni; pertama orang kudus, anak Tuhan dan anak Terang.¹³ Dengan ketiga istilah tersebut maka kehidupan umat semakin mengasihi Tuhan dan sesamanya.

Dari latar belakang permasalahan yang dipaparkan, penelitian akan mendiskusikan apakah pengajaran dari kata “habis gelap terbitlah terang” berdasarkan Efesus 5:1-21. Tujuannya untuk memaparkan agar umat Tuhan mampu membedakan antara hal yang bersifat dosa dan terang di dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan eksposisi.¹⁴ Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan analisis mendalam dengan menggunakan teknik penalaran induktif, sehingga mampu memahami masalah-masalah secara subyektif.¹⁵ Pendekatan kepustakaan merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer.¹⁶ Pendekatan eksposisi berarti uraian atau paparan yang bertujuan untuk menarasikan maksud dan tujuan. Menurut Hulst, eksposisi merupakan suatu proses untuk mengeksposisi nas Alkitab sedemikian rupa, sehingga makna aslinya bisa dihubungkan dengan kehidupan para pendengarnya

¹¹ Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 187-191.

¹² Dwi Indarti Hutami Dewi and Setiya Aji Sukma, “Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1-18, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/25>.

¹³ Kristien Oktavia and Yonatan Alex Arifianto, “Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah ‘Serigala,’” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 70.

¹⁴ James Danandjaja, “Metode Penelitian Kepustakaan,” *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014): 82-92.

¹⁵ Marthen Mau, “Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 222, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/181.

¹⁶ Marthen Mau, “Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 101, <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/48>.

saat ini.¹⁷ Jadi eksposisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah proses mengeksposisi nas Alkitab berdasarkan Efesus 5:1-21 dan didukung dengan berbagai sumber data yang dibutuhkan, sehingga uraian makna tujuannya dapat diketahui dan diimplementasikan oleh umat Tuhan di dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari pada masa kini. Karena itu yang dikerjakan adalah menelusuri literature terkait topik penelitian kemudian mengumpulkan data dan fakta penting guna menghasilkan sesuatu yang menjadi tujuan penelitian. Kemudian di bagian akhir tiap kajian sumber dan nats akan diberikan interaksi peneliti sebagai upaya dialogis untuk memudahkan menemukan simpulan di bagian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Melakukan tindakan perbuatan dosa, baik di tempat-tempat tersembunyi maupun di tempat-tempat terbuka merupakan tindakan pelanggaran hukum adat istiadat, hukum positif, dan terutama hukum Tuhan. Para pelaku kejahatan dosa pada puncak kehidupannya akan menerima penghukuman kekal di dalam neraka atau tidak menerima kehidupan yang kekal di dalam Kerajaan Surga apabila tidak mengalami pertobatan¹⁸ dan perubahan hidup secara radikal.¹⁹ Agar umat Tuhan dapat berpindah kehidupan 'dari kegelapan dosa menuju kepada terang Kristus,'²⁰ maka sangat diperlukan pengajaran yang benar tentang perbedaan antara gelap dan terang kepada umat Tuhan secara terus-menerus.

Apabila umat Tuhan telah meninggalkan kegelapan dosa dan hidup di dalam terang Kristus, maka akan setia dalam melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik atau buah-buah yang baik berdasarkan Efesus 5:1-21 ialah kasih, kebaikan, keadilan, kebenaran, arif, dan merendahkan diri di hadapan Kristus Yesus. Bagi Benyamin, mengimplikasikan buah-buah yang baik ini akan berpengaruh besar untuk menghilangkan perbuatan-perbuatan yang jahat karena hari-hari ini adalah jahat.²¹ Agar umat Tuhan semakin setia dalam mengimplikasikan buah-buah yang baik, maka umat Tuhan harus memohon Roh Kudus untuk terus-menerus mengendalikan kehidupannya agar tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan dosa.

Pembahasan

Memperhatikan uraian Hamilton peneliti melihat beberapa bagian yang terkait dengan bahasan penelitian ini. Hamilton tidak merinci pada hal-hal supranatural dan berbau mistis, namun konsentrasi pada pengajaran dan

¹⁷ Mary S Hulst, *Pedoman Khotbah Lengkap: Sepuluh Cara Praktis Untuk Khotbah Yang Lebih Baik* (Jakarta: Waskita Publishing, 2018), 29.

¹⁸ Aloysius Wahyu Endro Suseno, "Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan," *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 108, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/996/774>.

¹⁹ Band. Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 11, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/46/35>.

²⁰ Daniel Lucas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 9.

²¹ Yoel Benyamin, *Keselamatan Dan Kehidupan Kristen; Studi Eksegese Terhadap Kitab Efesus* (Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2020), 29.

aplikasinya bagi masa kini.²² Bagian pembahasan ini bermuara pada dua hal yakni: (1) ayat 3-6 dan 18²³ berbicara tentang gelap dan akibatnya; (2) ayat 1, 2, 9, 15, dan 21 berbicara tentang terang dan akibatnya.

Pengajaran tentang Makna Gelap dan Akibatnya

Gelap artinya memiliki kehidupan yang semakin kelam pekat apabila tidak hidup di dalam terang Kristus. Istilah gelap diartikan sebagai kelam; tidak ada cahaya; tidak terang; rahasia (tidak secara terang-terangan); tidak halal atau sah.²⁴

Pernyataan gelap dihubungkan dengan Efesus 5:3-6, 11, 12, 18 mengindikasikan bahwa gelap yang dimaksudkan ialah dosa. Dosa adalah pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4) bahkan dosa sebagai penghambat keselamatan kekal (bdk. Yes. 59). Dosa menyebabkan umat Tuhan melakukan perkara-perkara yang tidak halal atau tidak sah secara hukum Tuhan²⁵ karena hukum Tuhan melarang umat Tuhan untuk melakukan dosa.

Makna Perbuatan Gelap

Pertama, 'percabulan' (ay. 3; bdk. 1 Kor. 6:18) dari kata πορνεία (*porneia*), diartikan perzinaan.²⁶ Kata πορνεία digunakan waktu ini menunjukkan bahwa orang Kristen harus terus-menerus menjauhkan diri dari kejahatan seksual (bdk. Kej. 39:12). Menurut Armand Barus, perihal percabulan meliputi penyimpangan seksual, perzinaan, dan prostitusi. Orang-orang yang melakukan tindakan percabulan tidak akan menerima Kerajaan Allah (bdk. 1 Kor. 6:9).²⁷ Orang-orang cabul dan orang-orang berzina sebagai bukti bahwa kehidupan orang-orang yang tidak mengenal Allah dan sifat kesucian hampir tidak dimilikinya. Menurut Gulo, perbuatan orang-orang cabul dan orang-orang berzina secara khusus sama sekali tidak menyenangkan hati-Nya dan tindakan yang demikian dapat dikenakan pada pelacur laki-laki; pastilah sulit menjadi orang Kristen yang sejati.²⁸

Istilah πορνεία berarti kelakuan dan hubungan seksual amoral. Yakni tindakan percabulan sangat menjijikan bagi Allah sebab lebih dari tindakan berdosa lainnya bahkan tindakan percabulan menajiskan tubuh sebagai bait Roh Kudus.²⁹ Rasul Paulus menasihatkan jemaat Korintus supaya menjauhkan diri dari kejahatan seksual, demikian pula jemaat di Efesus. Dosa percabulan memberikan nama buruk dan tubuh tidak pernah diciptakan untuk bebas melakukan tindakan percabulan,

²² Ian Hamilton, *Ephesians: The Lectio Continua Expository Commentary on the New Testamen*, ed. Joel R Beeke and Jon D Payne (Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2017), 182-187.

²³ Band. Timothy G. Gombis, "Being the Fullness of God in Christ by the Spirit: Ephesians 5:18 in Its Epistolary Setting," *Tyndale Bulletin* 53, no. 2 (2002): 259-571.

²⁴ Baca. Andarini Saptika and Rizal Amarulloh, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2021), 475.

²⁵ Michael Mangis, *Dosa Ciri Diri* (Jakarta: Waskita Publishing, 2011), 71.

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1040.

²⁷ Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kolose*, 381.

²⁸ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubumu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6:19," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 63,

https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/66.

²⁹ Tim Penyusun, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1954.

melainkan untuk memuliakan Tuhan dan untuk melayani Yesus Kristus. Tubuh harus menjadi alat kebenaran yang membawa kepada pengudusan (Rm. 6:19), karena itu tubuh tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai alat kecemaran. Tubuh diposisikan sebagai anggota tubuh Kristus, karena itu tubuh tidak diperbolehkan untuk diserahkan kepada percabulan (bdk. 1 Kor. 6:15).³⁰ Larangan untuk menyerahkan tubuh ke dalam percabulan oleh karena tubuh sebagai milik Tuhan dan Roh Allah diam di dalam Bait Allah karena merupakan anggota tubuh Kristus (bdk. 1 Kor. 3:16-17).

Dalam tulisan rasul Paulus selalu menempatkan percabulan pada ranking pertama. Percabulan menjadi perhatian utama rasul Paulus dalam tulisannya (bdk. Gal. 5:19; 1 Tes. 4:3; 1 Kor. 5:1, 9-11; 6:9, 13, 18; 2 Kor. 12:21; Ef. 5:3, 5; 1 Tim. 1:10) sebab maraknya percabulan sehingga rasul Paulus kuatir umat Tuhan asuhannya akan jatuh ke dalam perangkap percabulan. Sesungguhnya percabulan berkaitan erat dengan perselingkuhan (1 Tes. 4:3; 1 Kor. 7:2), hidup dengan isteri ayahnya (1 Kor. 5:1), sebagai bentuk perbuatan daging (Gal. 5:19). Percabulan merupakan bentuk perbuatan dosa dan setiap orang yang melakukan percabulan menerima penderitaan yang kekal (bdk. Gal. 5:21).

Kedua, 'rupa-rupa kecemaran' (ay. 3, 5; bdk. Kol. 3:5) dari frasa πᾶσα ἀκαθαρσία (*pasa akatharsia*), yang artinya semua kecemaran.³¹ Menurut Sutanto, ἀκαθαρσία (*akatharsia*) berarti kotoran, hal tidak bermoral,³² "dosa-dosa seksual, perbuatan yang jahat dan kotor."³³ Pernyataan rupa-rupa kecemaran dalam teks Efesus 5:1-21 dapat dipahami beberapa indikator: Pertama, orang cemar. Orang cemar dari kata ἀκάθαρτος (*akathartos*) yang artinya orang yang jahat, najis menurut ritus agama; kotor; jahat. Orang yang berlaku cemar berarti tindakannya sebagai suatu kecemaran. Kecemaran atau kenajisan dalam tulisan rasul Paulus memiliki arti luas.

Orang serakah merujuk pada perbuatan-perbuatan bejat yang melampaui batas (Ef. 5:3) yang terjadi apabila manusia hidup demi pemuasan selera semata-mata, sehingga berakibat menjadi penyembah berhala (bdk. Flp. 3:19).³⁴ Kecemaran ialah perbuatan daging (Gal. 5:16, 19), berlawanan dengan hidup dalam Roh (1 Tes. 4:7, 8), hidup yang menolak Allah (Rm. 1:24; Ef. 4:19), hidup dalam dosa (Rm. 6:19), bertentangan dengan hidup kudus (Ef. 5:3), tidak mendapat kerajaan surga (Ef. 5:5; bdk. 1 Kor. 7:14; 2 Kor. 6:17). Kedua, orang serakah dari kata πλεονέκτης (*pleonektes*), diartikan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, yang merupakan tindakan menjadi orang kikir, pelit, atau serakah (bdk. 1 Kor. 5:10, 11; 6:10; Ef. 5:5). Keserakahan (ay. 3, 5) dari kata πλεονεξία (*pleoneksia*) artinya keserakahan, eksploitasi, pemaksaan diri untuk paling kaya. Serakah berarti setiap orang yang berkeinginan kuat untuk menjadi lebih kaya dari orang lain, sedangkan

³⁰ Matthew Henry, *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, ed. Johnny Tjia, Barry Van Der School, and Stevy W. Tilaa (Surabaya: Momentum, 2015), 594.

³¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1040.

³² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II, Ketiga*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 32.

³³ Penyusun, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1954.

³⁴ Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles* (London: Inter-Varsity Press, 2009), 157.

keserakahan ialah kelobaan atau ketamakan.³⁵ Keserakahan biasa dipraktikkan oleh orang-orang tertentu yang tidak mengasihi Tuhan dan sesama manusia.³⁶ Jadi, orang-orang yang terus-menerus melakukan tindakan serakah disebut sebagai keserakahan.

Ketiga, penyembah berhala dari kata εἰδωλολάτρης (*eidololatres*). Penyembah berhala merupakan suatu kegiatan ritual yang dilakukan oleh seorang pribadi atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan penyembahan berhala. Penyembahan berhala berarti menyembah roh-roh orang mati atau patung berhala, kepercayaan pada seseorang, lembaga, atau benda yang dianggap berkuasa setara dengan Allah dan firman-Nya (bdk. Kol. 3:5).

Penyembahan berhala merupakan perbuatan daging (Gal. 5:20) dan para penyembah berhala ke dalam kelompok orang yang berada di luar gerbang Yerusalem baru dan tempat mereka merupakan dalam hukuman kekal (Why. 22:15).³⁷ Keempat, perkataan yang kotor' dari kata αἰσχρότης (*aiskhrotes*) artinya perkataan yang memalukan dan perbuatan yang memalukan (Ef. 5:4). Dari penjelasan di atas, dapat dikonklusikan bahwa orang cemar, orang serakah/keserakahan, penyembah berhala, dan orang-orang yang berkata kotor pasti menerima penghukuman api kekal yang tidak terpadamkan.

Ketiga, 'perkataan yang kosong' (ay. 4, 6) dari kata μωρολογία (*morologia*) diartikan perkataan bodoh atau kata 'sembrono' dari kata εὐτραπέλια (*eutrapelia*) artinya senda gurau yang kasar. Sembrono artinya suatu perkataan bernada gurau yang bermuara pada tindakan kasar, sehingga tidak bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain bahkan perkataan yang tidak memuliakan nama Tuhan. Perkataan yang kosong dan sembrono di sini tidak menghukumi kegembiraan yang riang atau lelucon, melainkan dalam hubungan dengan kekotoran atau kekasaran dalam bicara menunjuk pada maki-makian yang mengumpat dan lelucon sembrono yang melampaui batas budi bahasa yang baik. Istilah Komentar yang paling baik tentang *morologia* ialah Matius 5:22 yang menyebutkan tentang perkataan jahil (*more*) yang hukumannya sangat mengerikan, yakni diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Istilah *morologia* dan *more* merupakan dua istilah yang sinonim pemahamannya. Kata "jahil" (*more*) merupakan istilah yang penuh rasa dendam dan berasal dari kebencian.³⁸ Menyebutkan istilah *more* kepada orang yang perkataannya bodoh (*morologia*) berarti menganggap orang tersebut jahat, tidak layak dihormati, kotor, dan tidak pantas dikasihi. Bahkan orang-orang yang bertindak *more* dan *morologia* sangat cocok disebutkan sebagai manusia fasik dan manusia celaka.

³⁵ Tiur Imeldawati, Iwan Setiawan Tarigan, and Warseto Freddy Sihombing, "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12:13-21)," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 125, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/608>.

³⁶ Bachtiar Bachtiar, *Buah Keserakahan* (Jakarta: Tirtamedia, 2013), 3.

³⁷ David Iman Santoso, "Latar Belakang Dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 161, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/118>.

³⁸ Herlince Rumahorbo, *Makna Garam Dan Terang Dunia : Sebuah Studi Biblika Terhadap Injil Matius 5:13-16*, ed. Adi Putra (Jakarta: PT. Vieka Wahana Semesta (PT Views), 2021), 77.

Keempat, 'sundal' (ay. 5) dari kata *πόρνος* diartikan orang yang berzina.³⁹ Kata ini diikuti dengan kata 'ada' (*πῶς*). Sundal berarti ada orang yang berzina. Sundal merupakan tindakan kejahatan yang sudah dikenal pada zaman Israel kuno (Kej. 38:15; Hak. 11:1) dan dapat ditemukan di Kanaan (Yos. 2:1), di negeri Filistin (Hak. 16:1), dan di negeri lain (Ams. 2:16; 29:3).⁴⁰ Sundal berarti tindakan perempuan yang buruk kelakuannya misalnya menjadi pelacur/perempuan jalang.⁴¹ Tindakan pelacuran merupakan perbuatan perzinahan, baik dengan suami orang atau terhadap benda berupa kuil maupun dengan lelaki yang belum beristeri.

Persundalan yang dipraktikkan oleh perempuan dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai *qedésya* dan sundal laki-laki dalam Perjanjian Lama disebut *qadésy*. Praktik persundalan tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi bisa saja dilakukan oleh kaum laki-laki. Hukum Taurat Musa melarang seorang bapak menjadikan anak perempuannya sundal (Im. 19:29). Imam tidak boleh kawin dengan perempuan sundal (Im. 21:7), khususnya imam besar (Im. 21:14). Seorang bapak bila menjadikan anak perempuannya menjadi sundal atau pelacur dan seorang imam kawin dengan perempuan sundal berarti esensinya ialah melakukan perbuatan dosa dan upah dosa ialah mendapatkan hukuman setimpal dengan perbuatannya.

Hukuman bagi perempuan sundal apabila ia anak imam, maka hukumannya ialah dibakar hingga mati (Im. 19:29) dan dalam peristiwa lain dilempari dengan batu hingga mati (bdk. Ul. 22:21; Yoh. 8:5). Namun di dalam PB Tuhan Yesus menolak sifat orang Farisi yang ingin menghukum keras imoralitas di bidang seks (Yoh. 8:7; Mat. 21:31; Luk. 7:37-50). Tuhan Yesus tidak menggunakan hukum Taurat sebagai standar untuk menghukum orang bersalah atau berdosa, tetapi Dia menggunakan hukum kasih untuk menolong dan menyelamatkan jiwa manusia yang terjerat dosa, termasuk dosa persundalan. Dosa persundalan terus-menerus merajalela pada masa kini dan dunia sedang berangsur-angsur tenggelam ke dalam lumpur imoralitas seksual,⁴² namun Tuhan Yesus mengajar untuk mengampuni para pelaku persundalan. Bagi Paulus dosa persundalan menjadi akar masalah yang sulit diselesaikan karena berdampak turun-temurun. Dengan demikian penyelesaian dosa ini harus dituntaskan agar kehidupan jemaat di Efesus memancarkan pola kehidupan Kristen yang diharapkan Allah dan menjadi upaya misiologis yang tidak terpisahkan dari panggilan umat.⁴³ Jika dihubungkan dengan persundalan iman, ini juga yang menjadi akar masalah kekerdilan iman jemaat di Efesus. Tentu bagi peneliti ini juga menjadi pokok masalah yang harus diperhatikan pada iman jemaat di gereja masa kini.

³⁹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 621.

⁴⁰ Band. Rahel Cynthia Hutagalung, "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 24-25, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/55>.

⁴¹ W. J. S. Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia - Google Books," 1556.

⁴² Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik : Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas*, ed. Tjuk Subandiah Kaihatu (Malang: Gandum Mas, 2019), 211.

⁴³ Lynn H. Cohick, "EPHESIANS 6," in *Ephesians: A New Covenant Commentary*, 1st ed. (Cambridge UK: The Lutterworth Press, 2020), 91.

Orang-orang yang berzina pasti berpengaruh untuk menyangkal firman Allah dan penyangkalan terhadap firman Allah akan menerima penghukuman kekal apabila tidak mengalami pertobatan (bdk. 1 Kor. 6:9-10; Gal. 5:19-21; Ef. 5:5-7). Orang-orang yang sundal atau berzina akan dihakimi Allah (Ibr. 13:4) di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang dan merupakan kematian yang kedua/kematian kekal (Why. 21:8; 22:15).

Kelima, 'disesatkan' (ay. 6) dari kata Yunani ialah ἀπατάω (*apatao*) artinya menipu.⁴⁴ Frasa disesatkan orang dengan kata-kata yang hampa, dari frasa ἀπατάω κενοῖς λόγοις, yang diartikan menipu yang hampa dengan kata-kata. Subeno menerangkan bahwa frasa ἀπατάω κενοῖς λόγοις dapat dipahami: (1) mengucapkan kata-kata yang kosong; (2) ketika berbicara omong kosong, kalimat-kalimatnya tidak dijaga dan akibatnya menjadi kosong dan bersifat destruktif terhadap orang lain; (3) kalimat-kalimat kosong justru seringkali muncul ketika setiap orang merasa tidak puas, kecewa, dan marah luar biasa.⁴⁵ Pernyataan ini dipahami bahwa pernyataan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam keadaan marah, kecewa, dan tidak puas maka hasilnya bisa menyesatkan orang lain.

Keenam, 'mabuk' (ay. 18) dari kata μεθύσκεσθε (*methuskesthe*) artinya kamu bermabuk-mabukan. Kata benda kemabukan (*methe*) artinya merusak penguasaan mental atau fisik dengan minuman keras. Kelebihan dalam menikmati minuman keras berupa anggur, maka akan menimbulkan bahaya kemabukan.

Bahaya kemabukan merupakan suatu gaya hidup yang bisa merusak citra hidup masa depan manusia (bdk. Ef. 4:17; bdk. Rm. 13:13; 1 Tes. 5:7). Kemabukan dilukiskan sebagai suatu kehidupan yang mubasir dan bisa membuat manusia menjadi bodoh bahkan hilangnya arah atau tujuan hidup yang sesungguhnya sebab anggur menimbulkan hawa nafsu.⁴⁶ Orang yang mabuk dipengaruhi minuman keras, sehingga hidupnya dapat dikuasai oleh alkohol yang masuk ke dalam darah, maka tidak mampu berpikir secara normal.

Alkohol sangat mampu untuk memengaruhi dan menguasai setiap orang yang menikmati minuman beralkohol seperti tuak, arak, tajok, bir, anggur, dan minuman keras sejenis lainnya. Alkohol bukan hanya dapat memengaruhi secara negatif kesehatan fisik manusia, tetapi justru sanggup memengaruhi dan menguasai alam sadar seseorang sehingga tidak terkendali dengan baik.⁴⁷ Setiap orang yang mabuk karena menikmati minuman beralkohol seluruh tubuhnya berada di bawah kendali dan pengaruh minuman keras, sehingga berakibat buruk bagi kehidupannya.

Perbuatan mabuk merupakan tindakan dosa yang harus ditinggalkan oleh para pemabuk atau mereka yang ingin belajar untuk mabuk. Setiap orang yang kesukaannya untuk mabuk, maka tidak akan mendapatkan bagian di dalam kerajaan

⁴⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 85.

⁴⁵ Sutjipto Subeno, "Kata-Kata Hampa: Ringkasan Khotbah 07 Mei 2000 Dari Nas Efesus 5:6-7," *GRII Andhika Surabaya*, last modified 2021, grii.andhika.org.

⁴⁶ Jacob Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (2019): 4, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/29/27>.

⁴⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, ke-3. (Chicago: Moody Publisher, 2014), 278.

Allah (Gal. 5:21). Ungkapan μεθυσθε (methuskeste) diikuti dengan kata larangan yakni janganlah, μη (mE). Frasa μη μεθυσθε (mE methuskeste) merupakan sikap kebijaksanaan dalam melihat bahaya mabuk.

Bahwasanya akibat mabuk hilang kewaspadaan sensor moral dan terbukalah pintu menuju ke imoralitas karena itu rasul Paulus melakukan perbandingan yang tajam bahwa janganlah cari kepenuhan dengan anggur, melainkan dengan Roh Kudus. Mabuk adalah lumrah di dalam kehidupan sekitar dan pemuasan akan minuman keras yang kelewat batas ialah pengalaman sehari-hari. Turner menyatakan kemabukan dapat membuat hubungan inter-relasional pribadi terganggu, meski ada juga orang yang menjalin hubungan tambah karaib dari kebiasaan mabuk bersama.⁴⁸ Namun mabuk minimal berakohol adalah tindakan yang tidak elok dan dapat merusak pikiran yang sehat. Karena itu hendaklah kepenuhan Roh Kudus menjadi pusat perhatian utama. Setiap orang dinasihati agar kehidupannya penuh dengan Roh Kudus. Istilah penuh (plErousthe) berarti setiap orang harus terus-menerus penuh dengan Roh Kudus bukan dipenuhi dengan minuman keras yang memabukan.

Akibat Mempertahankan Perbuatan Gelap

Pertama, mendatangkan murka Allah (ay. 6) dari frasa ἐρχεται ἡ ὀργὴ τοῦ θεοῦ (erchetai hE orgE tou theou) diartikan datang hukuman Allah. Hukuman Allah merupakan kemarahan suci Allah terhadap perbuatan-perbuatan gelap/dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan, bukan pembalasan dendam atau luapan emosi tanpa kendali. Hukuman Allah merupakan respons Allah terhadap dosa (Ef. 5:6) yang dilakukan oleh umat manusia.

Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh manusia merupakan pernyataan yang jelas bersifat peringatan keras yang bersumber pada pengajaran Kristen. Hukuman Allah dalam bentuk peringatan keras dilihat sebagai hukuman terhadap pelanggaran manusia terhadap aturan Allah. Hukuman tersebut terungkap dalam bentuk bencana alam, penyakit, atau kematian secara fisik. Jadi, tindakan gelap yang dilakukan oleh manusia, maka kadangkala Allah memberikan peringatan keras dalam wujud bencana alam, sakit penyakit bahkan sebagian orang langsung menerima kematian secara fisik supaya umat manusia lain, yang masih hidup segera bertobat dan percaya kepada Tuhan sebagai pemberi hidup.

Sesungguhnya murka Allah sedang terjadi masa kini karena semua manusia berada di bawah hukuman Allah (Ef. 2:3). Kata kerja ἐρχεται (erchetai) memberi indikasi karakter kekinian hukuman Allah. Hukuman Allah terus berlangsung dalam historis manusia. Tetapi, hukuman Allah secara permanen masih menunggu saat kedatangan Yesus sebagai Hakim pada akhir sejarah dunia (bdk. Rm. 2:5).

Orang-orang yang berhak menerima hukuman Allah ialah orang-orang durhaka atau “anak-anak yang tidak taat.” Orang-orang durhaka bukan hanya merujuk kepada bangsa Yahudi saja, tetapi justru manusia yang tidak mau bertobat dari kedurhakaannya (bdk. Rm. 11:30). Orang-orang durhaka digambarkan sebagai

⁴⁸ Max Turner, “Approaching ‘Personhood’ in the New Testament, with Special Reference to Ephesians,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 77, no. 3 (2021): 325.

manusia yang belum percaya kepada Yesus (Ef. 2:2; 5:6; Rm. 11:30; 15:31) dibandingkan dengan orang Kristen yang melanggar hukum moral Allah.

Orang-orang durhaka merupakan ungkapan PL untuk menyebut orang-orang yang berwatak durhaka, dengan pelanggaran sengaja terhadap hukum Allah (bdk. Rm. 1:32). Orang-orang yang sudah mengetahui hukum Allah secara baik, tetapi sengaja untuk melanggarnya, maka orang-orang tersebut adalah orang-orang durhaka. Jadi, orang-orang durhaka tetap mendapatkan hukuman Allah bahkan tidak mendapatkan bagian di dalam Kerajaan Allah dan Kristus.

Kedua, Tidak mendapatkan bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah (ay. 5). Frasa 'yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah' di dalam frasa Yunani *ouk echei klEronomian en tE basileia tou christou kai theou*, diterjemahkan menjadi 'tidak beroleh apa yang ditentukan (untuk anak-anak Allah) di dalam "Kerajaan Kristus"⁴⁹ dan Allah. Ketika manusia melakukan tindakan kegelapan dosa tertentu akan mendapatkan hukuman dari Allah sebagai bentuk peringatan-Nya, tetapi semua tindakan gelap atau dosa yang dilakukan oleh manusia, maka tidak berhak untuk mendapatkan Kerajaan Kristus dan Allah.

Dengan demikian, orang-orang yang terus-menerus melakukan dosa baik di dalam teks yang diteliti maupun pada bagian firman Tuhan yang lain, maka tidak memiliki/beroleh apa yang ditentukan untuk anak-anak Allah di dalam Kerajaan Kristus dan Allah.

Pengajaran Tentang Makna Terang dan Akibatnya

Pengajaran Tentang Makna Terang

Pertama, Menjadikan diri sebagai penurut-penurut Allah. Kata 'penurut-penurut' (ay. 1) dari kata *μυμηται*, artinya peniru-peniru. Jadi, frasa 'penurut-penurut Allah' berarti peniru-peniru Allah. Ungkapan peniru-peniru Allah dalam teks ini dimaksudkan bahwa setiap orang dinasihatkan oleh Allah dalam Kristus Yesus melalui Firman Tuhan supaya meninggalkan unsur-unsur dosa (bdk. Ef. 4:25, 26, 28-31) dan saling mengampuni antara satu sama lain seperti Allah di dalam Kristus Yesus mengampuni manusia (Ef. 4:32).

Setiap orang yang hidup di dalam terang Kristus, maka sudah seharusnya meniru tindakan Allah yang benar sebagaimana layaknya orangtua mengasahi anak-anaknya atau anak-anak yang dikasahi oleh orangtuanya karena mereka telah berbuat baik kepadanya.

Kedua, 'hiduplah di dalam kasih' (ay. 2) dari frasa *περιπατεῖτε ἐν ἀγάπῃ* (*peripateite en agape*). Kata *ἀγάπη* yang berarti kasih, perjamuan kasih menggunakan kasus *noun accusative feminine singular*. Kata *noun* yang tertuju kepada orang pertama tunggal seperti sifat perempuan pada umumnya dan *singular* menunjuk kepada objek.⁵⁰ Kasih merupakan perbuatan Roh Kudus yang paling tinggi dan yang paling mulia, dan menggambarkan kasih Allah kepada manusia dan kasih manusia kepada

⁴⁹ Band. Ho Hyung Cho, "Ephesians 5:5 Revisited : A Study of ἡ Βασιλεία Τοῦ Χριστοῦ Καὶ Θεοῦ," *Journal of Biblical Text Research* 40, no. 04 (2017): 225-247 Cho juga memberikan garis bawah tentang suatu pemerintahan, kekuasaan di dalam kata "Kerajaan Kristus" tersebut.

⁵⁰ David Susilo Pranoto, "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timoteus 2:22-25," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (1970): 93, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/58.

sesamanya. Maknanya bahwa kasih paling tinggi dan terutama dibandingkan dengan buah-buah Roh Kudus lainnya yang berkaitan dengan Allah dan sesama manusia.

Alasan perlu hidup di dalam kasih karena: pertama, Kristus telah mengasihi kamu (kita), *χριστός ἠγάπησεν ἡμᾶς* (*christos EgapEsen hEmas*). Kata 'kasih' atau *ἀγάπη* berbeda dengan kata 'mengasihi' (ay. 1). Kata 'mengasihi' di dalam teks ini disebutkan kata *ἠγάπησεν* dari kata *ἀγαπάω* (*agapao*) artinya mengasihi, menunjukkan kasih, menyukai. Jadi, Kristus telah menunjukkan kasih kepada jemaat Efesus atau kepada semua orang yang telah percaya kepada-Nya.

Kedua, Kristus telah menyerahkan diri-Nya, *χριστός παρέδωκεν ἑαυτὸν* (*christos paredOken heauton*). Kata *παρέδωκεν* dari kata *παραδίδωμι* yang artinya menyerahkan, mengkhianati, menyampaikan, meneruskan, mengajar, mengizinkan. Kata *παραδίδωμι* dimaknai bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya sebagai persembahan dan korban bagi keselamatan dunia sebagai yang berbau harum bagi Allah. Kata *προσφοράν* dari kata *προσφορά* (*prosphora*) yang berarti perbuatan menyembahkan, persembahan. Kata *εὐωδίας* dari kata *εὐωδία* yang berarti bau yang harum. Kasih Kristus kepada umat Tuhan mendorong dan mengorbankan diri-Nya bagi umat-Nya di kayu salib. Pengorbanan Kristus di kayu salib menjadi "korban yang harum bagi Allah." Korban Kristus dapat berkenan kepada Allah, sebab telah dilakukan di dalam kasih. Perbuatan kasih umat Tuhan harus dilakukan bukan kepada manusia tetapi sebagai persembahan kepada Tuhan.

Ketiga, Terang berbuahkan kebaikan. Kata 'kebaikan' (ay. 9) dari kata *πάση ἀγαθωσύνῃ* (*pase agathosune*) artinya kebaikan, kebaikan hati. Kata *ἀγαθωσύνῃ* (*agathosune*) merupakan salah satu buah Roh (Gal. 5:22) dan setiap orang yang memiliki buah-buah Roh di dalam kehidupannya, maka tidak ada hukum lain yang menentanginya (Gal. 5:23). Jadi terang hanya membuahkan segala kebaikan yang merujuk pada jiwa atau semangat dalam menunjukkan kebaikan hati.

Kata *chrestoteta* untuk mencerminkan kebaikan Allah terhadap manusia berdosa. Sifat Allah dinyatakan dalam bentuk tindakan yang dialami manusia. Kebaikan Allah ditunjukkan melalui Kristus (Ef. 2:7). Kebaikan-Nya ditunjukkan agar orang berdosa bertobat (Rm. 2:4; 11:22; Tit. 3:4). Orang berdosa yang mengalami kebaikan Allah harus juga menunjukkan kebaikan kepada sesama manusia (Ef. 4:32). Orang berdosa disebut sebagai orang yang tidak memiliki kebaikan (Rm. 3:12).

Keempat, Terang berbuahkan keadilan. Kata 'keadilan' (ay. 9) dari kata *δικαιοσύνη* (*dikaiousune*) artinya keadilan, kesalehan, ketentuan Allah, membenaran, apa yang benar (di depan Allah), status atau hubungan yang benar, kewajiban agama, pendermaan, kebajikan. Jadi, kata *δικαιοσύνη* (*dikaiousune*) yakni hal memberi kepada manusia dan kepada Allah apa yang menjadi hak mereka.

Kelima, Terang berbuahkan kebenaran. Kata 'kebenaran' (ay. 9) dari kata *ἀλήθεια* (*aletheia*) artinya kebenaran, kejujuran. Kebenaran dapat menunjuk ajaran Kristen, apa yang sebenarnya, sifat yang dapat dipercayai, atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada. Jadi kata kebenaran menunjukkan pada kebenaran moral, bukan sesuatu yang hanya semata-mata untuk diketahui tetapi untuk dilaksanakan secara serius di dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Hiduplah sebagai orang arif. Frasa 'orang arif' (ay. 15) dari kata *σοφοί* artinya orang-orang arif. Kata *σοφοί* dari kata *σοφός* (*sophos*) berarti orang

yang berhikmat, orang yang berpendidikan, dan orang yang pandai. Orang arif artinya orang yang bijaksana, cerdik, pandai, berilmu, atau mengetahui. Setiap orang yang telah hidup di dalam terang, maka indikasinya ialah orang-orang yang bijaksana, orang-orang yang berpendidikan atau orang-orang yang sudah pandai, sehingga dapat mengetahui segala sesuatu, yang tidak diketahui oleh orang-orang bebal.

Hidup seperti orang arif (TB LAI), hidup seperti orang-orang arif (Terj Yun) berbeda dengan hidup seperti orang bebal (TB LAI), hidup seperti orang-orang yang tidak arif (Terj. Yun). Kata 'bebal' menurut teks Efesus 5:15 dipakai kata ἀσοφος (*asophos*) artinya tidak arif atau kata ἀσοφοι berarti orang-orang yang tidak arif. Bebal artinya sukar mengerti, tidak cepat menanggapi sesuatu atau tidak tajam pikiran, atau bodoh. Penekanan agar menjauhi kekebalan dirasa tepat dalam pemakaian kata tersebut. Sebab penulisan Surat Efesus sebenarnya untuk mendorong kedewasaan iman orang Kristen di Efesus. Paulus berharap mereka makin dewasa sebagai satu jemaat, karena bukan jemaat baru lagi.⁵¹ Karena itu setiap orang diharuskan memerhatikan segala sesuatu dengan saksama supaya dapat hidup secara bertanggung jawab dalam meresponsif segala sesuatu secara cerdas dan bukan seperti orang-orang bebal.

Ketujuh, Merendahkan diri. Frasa 'rendahkanlah diri' (ay. 21) dari kata ὑποτασσομενοι (*hupotassomenoi*) artinya tunduklah, dengan menggunakan bentuk kata kerja partisip present pasif nominatif jamak maskulin dari kata *hupotasso* artinya menaklukan diri, menundukan diri, menaruhkan hidupnya sendiri untuk berserah penuh kepada Tuhan. Jadi, menyerahkan hak pribadi seutuhnya kepada Kristus Yesus melalui ketundukan diri antara satu sama lain.⁵²

Pernyataan merendahkan diri atau tunduk dalam Efesus 5:21 merupakan perintah untuk memberikan kepastian bahwa setiap orang percaya saling menghargai antara satu sama lain dan tidak ada perbedaan kedudukan atau tingkatan pada sesama manusia. Rendahkanlah dirimu (TB LAI), tunduklah (Terj. Yun) dapat dijelaskan bahwa setiap orang harus merendahkan diri atau menundukkan diri antara satu sama lain dengan memiliki perasaan takut yang mendalam di dalam Kristus.

Pernyataan takut akan Kristus berarti taat pada Kristus secara terus-menerus di hadapan Tuhan supaya setiap orang saling mendorong dan saling menasihati untuk semakin giat dalam merendahkan diri bahkan menyatakan sikap penghormatan yang tulus kepada Kristus sebab berkenan di hati-Nya. Dengan demikian, kata *phobō* memiliki pengertian rasa takut yang mendasari sikap untuk memuji dan menyembah kepada Allah di dalam Yesus Kristus tanpa berhenti.

Akibat Melakukan Perbuatan Terang

Pertama, Semangat dalam mengucapkan syukur. Frasa 'ucapkanlah syukur' (ay. 4, 20) dari kata εὐχαριστία, yang artinya pengucapan syukur. Kata ucapilah

⁵¹ Yolanda Olivya Kadjakoro, "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 42, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/6/12>.

⁵² Timisela, "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21," 10.

syukur dalam Efesus 5:20 merupakan suatu klimaks dan tindakan yang bertumpu pada ayat 18, yaitu hendaklah kamu penuh dengan Roh. Kata mengucap syukur (Yun. *Eucharistountes*) adalah bentuk partisip, kini, aktif dari kata *eucharisteo*, yang dipahami sebagai suatu karakter dan gaya hidup yang harus dimiliki oleh orang percaya secara terus-menerus setiap saat untuk ditujukan kepada kemuliaan Tuhan. Menurut Kang, mengucap syukur merupakan sikap menaruh hormat dan terima kasih yang tinggi Allah karena kebahagiaan-kebahagiaan yang diterima dari Dia. Sebab kata *to euchariston* dapat dipandang sebagai suatu sikap dasar etis yang sesungguhnya untuk diberikan kepada Allah.⁵³ Kemudian frasa senantiasa (*phantote*) berarti dalam segala perkara (bnd. Flp. 4:6) dan bukan hanya karena ada berkat-berkat saja, tetapi karena adanya setiap anugerah dari Allah.

Selanjutnya frasa “di dalam nama” (*en onomati*) merupakan unsur di mana *eucharistountes* harus terjadi. Rasul Paulus berkata bahwa segala perkara yang dilakukan orang Kristen, mereka harus melakukannya di dalam nama Kristus (Kol. 3:17). Kata nama (*ὄνομα*) menunjuk pada arti keberadaan seseorang dan apa yang telah dikerjakannya. Karena itu orang Kristen harus melakukan ucapan syukur yang ditujukan kepada Yesus Kristus sebab Dia telah berkarya bagi manusia atau umat Tuhan secara sempurna.

Frasa ‘kepada Allah dan Bapa’ (*to Theo kai Patri*), yaitu Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus merupakan gelar perjanjian dari Allah sebagai dasar untuk dipercayai oleh orang percaya. Hal ini bukan berarti kepada Allah merupakan perbedaan dengan Bapa; atau pertama-tama kepada Allah dan kemudian kepada Bapa, seolah Bapa berbeda dengan Allah. Sedangkan ungkapan “dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus” berarti melalui percaya kepada-Nya sebab orang percaya selalu mendekati Allah Bapa melalui Tuhan Yesus. Ketika orang percaya memohon kekuatan dan anugerah untuk menopang dalam berbagai pencobaan, maka haruslah bergantung pada Dia, dan ketika mengucap syukur harus ditujukan kepada Dia. Oleh karena melalui kemurahan hati-Nya dan campur tangan-Nya umat Tuhan menerima semua kebahagiaan. Dengan demikian frasa kepada Allah dan Bapa kita (*to Theo kai Patri*) memberikan pengertian bahwa urutan Allah dan Bapa merupakan urutan yang normal dari kata-kata dalam PB.

Kedua, Semangat dalam menyanyikan mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani. Kata ‘mazmur,’ dari kata *Ψαλμοῖς* (*psalmois*) artinya mazmur-mazmur. KBI menyatakan bahwa mazmur artinya nyanyian puji-pujian dari kitab Mazmur. Perbuatan untuk bermazmur bagi Tuhan berarti memuji dan memuliakan Tuhan dengan menyanyikan kitab Mazmur.

Istilah mazmur dalam tulisan Lukas menunjuk pada mazmur dalam Perjanjian Lama (Luk. 20:42; 24:44; Kis. 1:20; 13:33). Sedangkan istilah mazmur dalam tulisan rasul Paulus menunjuk pada lagu pujian baru dari Roh Kudus menurut model Mazmur PL dan dinyanyikan dengan penuh sukacita oleh jemaat (Ef. 5:19; 1 Kor. 14:26).

Mazmur merupakan salah satu pujian yang dinyanyikan oleh umat Tuhan dengan penuh semangat berdasarkan tuntunan Roh Kudus bukan pujian yang

⁵³ Joshua Choonming Kang, *Spiritualitas Kebersyukuran : Berkat Tak Terduga Dari Mengucap Syukur*, ed. Paul S (Terj) Hidajat (Jakarta: Waskita Publishing, 2016), 73.

dibuat-buat oleh manusia. Mazmur adalah melodi yang dihasilkan oleh instrumen musik dan mazmur sebagai nyanyian dari Kitab Suci. Jadi mazmur bersifat nyanyian rohani bukan nyanyian duniawi.

Kidung puji-pujian dari kata ὕμνοις (*humnois*) artinya nyanyian-nyanyian pujian. Kata ὕμνοις dari kata ὕμνος berarti nyanyian pujian. Ungkapan untuk mengajak orang menyanyikan nyanyian pujian kepada Tuhan disebut ὕμνέω. Sutanto menuliskan, pujian yang dinyanyikan waktu penutupan makan makanan paskah orang Yahudi adalah bagian kedua dari Mazmur Hallel, yakni Mazmur 113-118 (bdk. Mat. 26:30; Mrk. 14:26).

Kidung pujian merupakan syair pujian kepada Allah atau Kristus yang dinyanyikan (Ef. 5:19; Kis. 16:25). Pujian dinyanyikan dalam konteks ibadah jemaat atau di luar ibadah (Kis. 16:25) atau ibadah jemaat. Bagi Gertrud dkk., kidung pujian saat dinyanyikan bisa dilangsungkan dalam suasana ibadah resmi maupun ibadah tidak resmi misalnya dinyanyikan ketika di tempat tertentu atau tempat umum, namun lagu yang dinyanyikan ialah lagu bernuansa rohani, karena pujian ialah melodi dengan syairnya.⁵⁴ Karena itu pujian rohani hendaknya lagu yang berisi tentang tentang Kristus. Jadi, pujian bersifat rohani untuk menyenangkan hati Tuhan bukan duniawi karena pujian bersifat duniawi tidak pernah menyenangkan hati-Nya.

Nyanyian rohani dari kata φδοαῖς πνευματικαῖς (*Odais pneumatikais*) yang artinya nyanyian-nyanyian rohani. Nyanyian (*Odais*) digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk memanggil karya dan perbuatan Allah seperti nampak dalam nyanyian surgawi (Why. 5:9; 14:3; 15:3). Nyanyian sebagai pujian kepada Allah karena perbuatan baik terhadap kita atau nyanyian rohani merupakan nyanyian dari Roh Kudus. Mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani merupakan ketiganya menunjuk pada nyanyian pujian yang didorong oleh Roh Kudus. Jadi, nyanyian rohani bersifat rohani untuk kemuliaan dan kehormatan bagi nama-Nya.

Berdasarkan penjelasan tentang mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani, maka dapat dikonklusikan bahwa mazmur, pujian, dan nyanyian merupakan lahir sebagai akibat dipenuhi oleh Roh Kudus, tetapi tidak dapat dikaitkan dengan nyanyian glosolalia. Perkataan Kristus berdiam di dalam anggota jemaat Efesus dan Ogunleye menekankan untuk mengendalikan jemaat sehingga mereka saling menasihati satu sama lain dan menyanyi dalam mazmur, pujian, dan lagu atas dorongan Roh Kudus (1 Kor. 14:15, 26).⁵⁵ Mazmur, pujian, dan nyanyian bersifat rohani bukan karena isinya tentang rohani manusia, melainkan karena tercipta akibat dorongan Roh Kudus.

Ketiga, Semangat dalam bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Bernyanyi dan bersorak dari kata ἀδοντες και Ψάλλοντες artinya bernyanyilah dan nyanyikanlah pujian. Kata ἀδοντες (*adontes*) dari kata ἀδω artinya bernyanyi, menyanyikan. Kata *adontes* ialah bentuk partisip ini, aktif dari kata *ado*

⁵⁴ J. Gertrud Tönsing, Cas J. Wepener, and Cas Vos, "The 'Cognitive' and the 'Emotive' Component in Christian Songs: Tracing the Shifts in Traditional and Contemporary Songs," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 4, <https://com-mendeley-prod-publicsharing-pdfstore.s3.eu-west-1.amazonaws.com/e250-CC-BY-2/10.4102/ve.v36i1.1308.pdf?>

⁵⁵ Adeolu Ogunleye, "Beyond Hand Waving: Indices For Hymn Leading in Corporate Christian Worship," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 9 (2021): 128.

yang berarti bernyanyi. Penggunaan *ado* dalam LXX menurut Tomson berarti bernyanyi merayakan sesuatu atau seseorang dalam nyanyian dan dapat digunakan secara bergantian dengan *humnos* dan *psallo*.⁵⁶ Bernyanyi merupakan suatu bentuk ekspresi sukacita dari umat Tuhan ketika dipenuhi oleh Roh Kudus, sehingga melakukan hal-hal yang bersifat rohani, misalnya bernyanyi dan bersorak-sorai bagi Allah. Kesukaan rohani yang dimiliki oleh orang percaya sangat berpengaruh pada suasana sukacita yang dialami dan dirasakan di dalam hati.

Bersoraklah dari kata $\Psi\acute{\alpha}\lambda\lambda\omicron\nu\tau\epsilon\varsigma$ (*psallontes*) ialah bentuk partisif, kini, aktif dari kata *psallo* yang berarti bernyanyi. Zosim menerangkan bahwa kata kerja *psallo* berarti membuat musik yang berasal dari mazmur-mazmur atau memainkan sebuah instrumen yang berdawai atau senar (memetik dengan jari; secara khusus harfah atau alat musik lainnya), atau menyanyikan pujian dengan nada pujian yang dapat didengar atau bisa diekspresikan secara independen.⁵⁷ Orang-orang Kristen bernyanyi bagi Allah sebagai suatu cara untuk mempersembahkan pujian bagi Dia. Dalam kesejajaran dengan Kolose 3:16, bernyanyi ditujukan bagi Allah, tetapi dalam Efesus 5:19 kepada Tuhan yang secara jelas menunjuk atau berfokus kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Sedangkan frasa 'bagi Tuhan' (*to Kurio*) artinya dalam memuji Tuhan harus disadari bahwa hal itu ditujukan semata-mata hanya kepada Tuhan dan bagi Tuhan. Bernyanyi merupakan satu tindakan yang langsung dan meriah dalam ibadah dan pelaksanaannya bagi Silaban 'harus dipertimbangkan secara nyata sama seperti dengan berdoa.'⁵⁸ Dengan demikian, orang yang hatinya penuh dengan Roh Kudus akan mengungkapkan dari dalam hatinya berbagai macam vokal maupun alat musik, baik dalam bernyanyi maupun bersorak. Demikian juga ungkapan di dalam hatimu (*te kardia humon*), menunjukkan sikap dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus Kristus.

Implikasi

Kegelapan dosa yang dilakukan oleh umat Tuhan sebagai tindakan yang memalukan diri dan menghina Tuhan. Tuhan tidak pernah mengizinkan umat-Nya untuk berbuat dosa, tetapi kalau umat-Nya berbuat dosa berarti suatu tindakan yang muncul dari dirinya sendiri. Karena itu, umat Tuhan harus berpindah dari dalam kegelapan dosa menuju kepada terang Kristus yang ajaib.

Sesungguhnya umat Tuhan harus menjadikan diri sebagai penurut Kristus Yesus dan hidup terus-menerus di dalam kasih karena kasih menutupi banyak sekali dosa. Kasih yang mendatangkan pengampunan dosa ialah kasih kepada Allah yang dapat mendorong umat Tuhan untuk hidup menunjukkan kasih kepada sesama manusia (Gal. 5:14). Kesempatan umat Tuhan hidup di dalam dunia perlu menggunakan waktu dengan bijaksana sebab semua mata manusia tertuju kepadanya. Umat Tuhan harus berjalan di dalam Roh, maka tidak akan menuruti

⁵⁶ Peter J. Tomson, "The Song of Songs in the Teachings of Jesus and the Development of the Exposition on the Song," *New Testament Studies* 61, no. 4 (2015): 431.

⁵⁷ Olga Zosim, "Popular Music in Contemporary Church Chants," *Journal of History Culture and Art Research* 9, no. 2 (2020): 229, <http://kutaksam.karabuk.edu.tr/index.php/ilk/article/view/2508>.

⁵⁸ Berton Bostang Hamonangan Silaban, *Dasar Musik : Pengantar Dalam Musik Gereja* (Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2021), 19.

keinginan daging (bdk. Gal. 5:16). Berjalan merupakan langkah kehidupan umat Tuhan yang harus lurus menuju kepada jalan Kristus yang benar dan hidup. Kehidupan yang dijalani oleh umat Tuhan harus dipergunakan sebaik-baiknya karena hari-hari ini adalah jahat. Setiap umat Tuhan harus berupaya dalam pimpinan Roh Kudus untuk memahami kehendak Tuhan agar tidak bertindak dalam sikap kebodohan.

Untuk menghindarkan diri dari tindakan kebodohan, maka umat-Nya perlu dipenuhi Roh Kudus karena Roh Kudus selalu menggerakkan umat Tuhan untuk berbuat baik dan bukan berbuat jahat. Tindakan perbuatan jahat dilenyapkan dari dalam diri umat-Nya ketika memiliki perasaan yang takut akan Tuhan. Sebab semua hubungan antara satu sama lain harus dikuasai oleh rasa takut akan Tuhan dan sikap hormat yang dalam terhadap kekuasaan-Nya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih menyisihkan beberapa topik lain yang penting bagi kehidupan bergerja umat Tuhan serta di masyarakat. Peneliti berharap ada peneliti lanjutan untuk mendalami perihal kehidupan yang dapat diterima dengan *elegant* di tengah berbangsa dan bernegara dengan mengacu pada pemahaman adat-budaya yang sesuai kehidupan terang, dari makna 'habis gelap terbitlah terang.' Ketidaktahuan akan teori dan praksis adat-budaya misalkan dalam sajian makanan yang mengandung alkohol atau hal-hal lain, dapat menggiring pada sesat pikir dan sesat praksis (praktik dari pemahaman Firman Tuhan). Karena itu diharapkan ada peneliti berikut yang menggarapnya.

Kesimpulan

Habis gelap terbitlah terang merupakan suatu sikap yang harus dimengerti oleh umat Tuhan yang percaya kepada Yesus Kristus untuk membedakan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang masih tinggal tetap di dalam kegelapan. Keggelapan sebagai perbuatan dosa yang diperbuat oleh manusia termasuk umat Tuhan yang tidak menghendaki untuk meninggalkan kebiasaan kehidupannya yang lama. Seperti hidup dipengaruhi dan tergantung pada pengaruh alkohol (mabuk-mabukan), ketergantungan pada dosa zina dan percabulan serta sikap yang mengesampingkan kuasa Roh Kudus dalam hidupnya. Bagi umat manusia atau umat Tuhan yang tidak berkenan untuk meninggalkan kegelapan dosanya, maka pada hari penghakiman akan menerima penghukuman yang kekal. Termasuk iri, dengki atau pemikiran dan kehendak berbuat jahat, adalah potensi dosa dalam diri yang harus dilepaskan. Kuasa Roh Kudus hendaknya menguasai dan memimpin pikiran orang Kristen. Sedangkan terang sebagai perbuatan baik untuk menyukakan hati Kristus yang harus dilakukan oleh umat Tuhan secara terus-menerus di dalam kehidupannya sehari-hari supaya pada hari penghakiman dapat memperoleh kehidupan yang kekal di dalam Kerajaan Allah dan Kristus.

Rujukan

Bachtiar, Bachtiar. *Buah Keserakahan*. Jakarta: Tirtamedia, 2013.

Bambangan, Malik. "Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal-Usul Dosa." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 22-31.

- Barus, Armand. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Benyamin, Yoel. *Keselamatan Dan Kehidupan Kristen; Studi Eksegesa Terhadap Kitab Efesus*. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2020.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1-23. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/46/35>.
- Brill, J Wesley. *Surat-Surat Kepada Ketujuh Jemaat: Pesan Yesus Bagi Gereja-Nya Ddulu, Kini, Dan Nanti*. Edited by Bestiana S. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Cho, Ho Hyung. "Ephesians 5:5 Revisited : A Study of ἡ Βασιλεία Τοῦ Χριστοῦ Καὶ Θεοῦ." *Journal of Biblical Text Research* 40, no. 04 (2017): 225-247.
- Cohick, Lynn H. "EPHESIANS 6." In *Ephesians: A New Covenant Commentary*, 143-161. 1st ed. Cambridge UK: The Lutterworth Press, 2020.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014): 82-92.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami, and Setiya Aji Sukma. "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1-18. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/25>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Ke-3. Chicago: Moody Publisher, 2014.
- Gombis, Timothy G. "Being the Fullness of God in Christ by the Spirit: Ephesians 5:18 in Its Epistolary Setting." *Tyndale Bulletin* 53, no. 2 (2002): 259-571.
- Gulo, Manase. "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubumu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6:19." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48-75. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/66.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles*. London: Inter-Varsity Press, 2009.
- Hamilton, Ian. *Ephesians: The Lectio Continua Expository Commentary on the New Testamen*. Edited by Joel R Beeke and Jon D Payne. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2017.
- Henry, Matthew. *Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Edited by Johnny Tjia, Barry Van Der School, and Stevy W. Tilaa. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hulst, Mary S. *Pedoman Khotbah Lengkap: Sepuluh Cara Praktis Untuk Khotbah Yang Lebih Baik*. Jakarta: Waskita Publishing, 2018.
- Hutagalung, Rahel Cynthia. "Konsep Teologis Perempuan Sundal Di Dalam Kitab Hosea." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 22-27. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/55>.
- Imeldawati, Tiur, and Yayan Erina Br. Regar. "Prinsip Pertumbuhan Rohani Dalam Efesus 5:1-21 Dan Korelasinya Dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPdI Gunung Moria Bedagai." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 94-106. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/615>.
- Imeldawati, Tiur, Iwan Setiawan Tarigan, and Warseto Freddy Sihombing. "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan (Lukas 12:13-21)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 121-134. <https://e->

- journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/608.
- Kadjakoro, Yolanda Olivya. "Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1 (2019): 40-56. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/6/12>.
- Kang, Joshua Choonming. *Spiritualitas Kebersyukuran : Berkat Tak Terduga Dari Mengucap Syukur*. Edited by Paul S (Terj) Hidajat. Jakarta: Waskita Publishing, 2016.
- Laukapitang, Yunus. *Teologi Pertumbuhan Gereja: Kajian Alkitab Berdasarkan Surat Efesus*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Mangis, Michael. *Dosa Ciri Diri*. Jakarta: Waskita Publishing, 2011.
- Mau, Marthen. "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98-111. <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/48>.
- — —. "Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220-240. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/181.
- Ogunleye, Adeolu. "Beyond Hand Waving: Indices For Hymn Leading in Corporate Christian Worship." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 9 (2021): 126-131.
- Oktavia, Kristien, and Yonatan Alex Arifianto. "Memahami Efesus 5:1-21 Dalam Upaya Hidup Berpadanan Dengan Panggilan Orang Percaya Di Tengah 'Serigala.'" *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021): 47-73.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik : Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus Dan Lukas*. Edited by Tjuk Subandiah Kaihatu. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Pattinama, Yenny Anita. "Korelasi Buah Roh Dan Ibadah." *SCRIPTURA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 84-93. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/30>.
- Penyusun, Tim. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Poerwadarminta, W. J. S. "Kamus Umum Bahasa Indonesia - Google Books."
- Pranoto, David Susilo. "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timoteus 2:22-25." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (1970): 88-121. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/58.
- Rumahorbo, Herlince. *Makna Garam Dan Terang Dunia : Sebuah Studi Biblika Terhadap Injil Matius 5:13-16*. Edited by Adi Putra. Jakarta: PT. Vieka Wahana Semesta (PT Views), 2021.
- Santoso, David Iman. "Latar Belakang Dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 155-171. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/118>.
- Saptika, Andarini, and Rizal Amarulloh. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama, 2021.

- Silaban, Berton Bostang Hamonangan. *Dasar Musik : Pengantar Dalam Musik Gereja*. Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2021.
- Subeno, Sutjipto. "Kata-Kata Hampa: Ringkasan Khotbah 07 Mei 2000 Dari Nas Efesus 5:6-7." *GRII Andhika Surabaya*. Last modified 2021. grii.andhika.org.
- Suseno, Aloysius Wahyu Endro. "Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan." *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 105–124. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/996/774>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Ketiga. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Talan, Yesri Esau. *Diselamatkan Oleh Anugerah: Sebuah Analisis Teologis Surat Efesus*. Edited by Made Nopen Supriadi. Bengkulu: Permata Rafflesia, 2021.
- Timisela, Jacob. "Kajian Terhadap Fenomena Dipenuhi Roh Kudus Berdasarkan Efesus 5:18-21." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (2019): 1–12. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/29/27>.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183–196.
- Tomson, Peter J. "The Song of Songs in the Teachings of Jesus and the Development of the Exposition on the Song." *New Testament Studies* 61, no. 4 (2015): 429–447.
- Tönsing, J. Gertrud, Cas J. Wepener, and Cas Vos. "The 'Cognitive' and the 'Emotive' Component in Christian Songs: Tracing the Shifts in Traditional and Contemporary Songs." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 1–14. <https://com-mendeley-prod-publicsharing-pdfstore.s3.eu-west-1.amazonaws.com/e250-CC-BY-2/10.4102/ve.v36i1.1308.pdf>
- Turner, Max. "Approaching 'Personhood' in the New Testament, with Special Reference to Ephesians." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 77, no. 3 (2021): 211–233.
- Wibowo, Moses. "Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 48–58. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/5>.
- Zosim, Olga. "Popular Music in Contemporary Church Chants." *Journal of History Culture and Art Research* 9, no. 2 (2020): 227–235. <http://kutaksam.karabuk.edu.tr/index.php/ilk/article/view/2508>.